

Transformasi Masyarakat Agraris melalui Sustainable Community-Based Tourism (SCBT) in Mina Wisata

Aulia Widya Sakina^{1*}, Anastasia Adiwirahayu², Widati³, Muhammad Laksana Surya Adi Wibawa⁴

auliawidyasakina@apmd.ac.id, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD¹
anastasiaadiwirahayu@apmd.ac.id, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD²
widati@apmd.ac.id, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD³
muhlaks@mail.ugm.ac.id, Universitas Gadjah Mada⁴

Received: 04-06-2026, Accepted: 23-07-2026; Published Online: 06-08-2026

*Corresponding Author

ABSTRAK

Transformasi pedesaan kontemporer menuntut masyarakat agraris tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga membangun sistem penghidupan yang lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan ekologis. Dalam konteks tersebut, *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) berpotensi menjadi mekanisme transformasi masyarakat agraris. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan *Community-Based Tourism* sebagai instrumen pengembangan ekonomi lokal atau tata kelola wisata, sementara kajian mengenai bagaimana integrasi pertanian, perikanan, dan wisata membentuk transformasi masyarakat agraris multidimensional masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengembangan mina wisata berbasis SCBT mentransformasikan masyarakat agraris menuju pembangunan pedesaan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Kampung Mina Padi Semberembe Kabupaten Sleman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi lintas dimensi, dan pengembangan lima dimensi transformasi, yaitu ekonomi agraris, kelembagaan lokal, struktur sosial, budaya agraris, dan sosial-ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mina wisata berbasis SCBT mendorong transformasi masyarakat agraris secara multidimensional melalui restrukturisasi penghidupan, penguatan kelembagaan, perluasan partisipasi sosial, reproduksi budaya agraris, dan penguatan adaptasi sosial-ekologis. Penelitian ini berkontribusi dengan menempatkan SCBT tidak hanya sebagai pendekatan wisata berbasis masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi masyarakat agraris menuju pembangunan pedesaan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi masyarakat agraris; mina wisata; pembangunan desa berkelanjutan; keberlanjutan sosial-ekologis.

ABSTRACT

Contemporary rural transformation requires agrarian communities not only to improve agricultural productivity but also to develop livelihood systems that are more adaptive to economic, social, and ecological changes. In this context, Sustainable Community-Based Tourism (SCBT) has the potential to function as a mechanism for agrarian community transformation. However, previous studies have largely positioned Community-Based Tourism as an instrument for local economic development or tourism governance, while limited attention has been devoted to understanding how the integration of agriculture, fisheries, and tourism contributes to multidimensional agrarian transformation. This study aims to examine how mina wisata development based on Sustainable Community-Based Tourism (SCBT) transforms agrarian communities toward sustainable rural development. This study employed a qualitative case study approach in Kampung Mina Padi Samberembe, Sleman Regency. Data were collected through observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and documentation. Data analysis involved data reduction, categorization, cross-dimensional interpretation, and the development of five transformation dimensions: agrarian economy, local institutions, social structure, agrarian culture, and socio-ecological dimensions. The results demonstrate that SCBT-based mina wisata promotes multidimensional agrarian transformation through livelihood restructuring, institutional strengthening, expanded social participation, agrarian cultural reproduction, and strengthened socio-ecological adaptation. This study contributes by positioning SCBT not only as a community-based tourism approach but also as a mechanism for agrarian community transformation toward more adaptive, inclusive, and sustainable rural development.

Keywords: Agrarian community transformation; mina wisata; sustainable rural development; socio-ecological sustainability.

Pendahuluan

Transformasi agraris menjadi isu penting dalam pembangunan pedesaan kontemporer, terutama ketika wilayah-wilayah berbasis pertanian menghadapi tekanan yang semakin besar akibat perubahan ekonomi, alih fungsi lahan, perubahan iklim, serta terbatasnya kapasitas ekonomi lokal. Masyarakat agraris tidak lagi hanya dihadapkan pada persoalan peningkatan produktivitas pangan, tetapi juga pada tantangan yang semakin kompleks terkait keberlanjutan ekonomi, kohesi sosial, ketahanan kelembagaan lokal, serta kemampuan masyarakat dalam mempertahankan sistem penghidupan sosial-ekologisnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pedesaan tidak lagi dapat bertumpu semata-mata pada sektor pertanian konvensional, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada masyarakat guna memperkuat ketahanan komunitas secara multidimensional (Butomo et al., 2020; Rahman & Baddam, 2021).

Salah satu strategi yang semakin berkembang dalam menjawab tantangan tersebut adalah diversifikasi penghidupan melalui sektor nonpertanian, termasuk melalui *Community-Based Tourism* (CBT). CBT berkembang sebagai pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan distribusi manfaat melalui pemberdayaan masyarakat serta pemanfaatan aset lokal secara partisipatif (Giampiccoli & Saayman, 2018; Mtapuri & Giampiccoli, 2016). Seiring perkembangannya, konsep ini bertransformasi menjadi *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT), yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sebagai fondasi pembangunan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan (Müllera et al., 2020; Strydom et al., 2019).

Meskipun demikian, berbagai pengalaman pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menunjukkan bahwa perluasan aktivitas wisata tidak selalu menghasilkan pembangunan yang adil bagi masyarakat lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik CBT kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi elite, lemahnya kapasitas kelembagaan lokal, konflik antaraktor, distribusi manfaat yang tidak merata, serta meningkatnya tekanan terhadap sistem sosial-ekologis lokal akibat ekspansi ekonomi yang berorientasi pada pariwisata (Adhitya et al., 2020; Farid et al., 2022; Hamid et al., 2023; Muh Kamim, 2023). Intervensi kelembagaan dari pihak eksternal yang kurang memperhatikan konteks sosial-ekologis lokal sering kali menghasilkan proses pembangunan yang bersifat prosedural, bukan transformatif, sehingga membatasi kemampuan masyarakat untuk mempertahankan keberlanjutan pengembangan wisata dalam jangka panjang (Hermawan et al., 2023; Kinasih et al., 2024).

Kabupaten Sleman mencerminkan dinamika tersebut dengan cukup jelas. Dari 39 desa wisata yang pernah dikembangkan, setidaknya delapan desa wisata mengalami stagnasi bahkan tidak lagi aktif akibat lemahnya kapasitas kelembagaan, tingginya ketergantungan terhadap intervensi eksternal, serta belum optimalnya tata kelola pariwisata berbasis masyarakat (Paskasari et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan tidak dapat dipahami hanya sebagai perluasan aktivitas ekonomi lokal, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang lebih luas yang memengaruhi struktur ekonomi, relasi sosial, kelembagaan lokal, identitas budaya, serta keberlanjutan sistem sosial-ekologis masyarakat pedesaan.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, Kampung Mina Padi Samberembe di Kabupaten Sleman menghadirkan contoh menarik mengenai kawasan agraris yang berhasil mengintegrasikan sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata berbasis masyarakat melalui pengembangan *mina wisata*. Sejak tahun 2011, sistem mina padi telah mengintegrasikan budidaya padi dan ikan dalam satu sistem produksi yang berakar pada kearifan lokal. Sistem ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pertanian, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, meningkatkan efisiensi produksi, dan mendukung keberlanjutan ekologis (Ostrom, 2009; Sakina et al., 2022). Pendekatan terintegrasi tersebut mampu menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga sekitar 20-25 persen dibandingkan sistem pertanian monokultur melalui diversifikasi usaha perikanan, hortikultura, dan wisata edukasi (Sakina et al., 2023).

Keterlibatan kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), organisasi kepemudaan, serta kelembagaan sosial lokal dalam pengelolaan pertanian, perikanan, dan wisata edukasi menunjukkan bahwa pengembangan mina wisata telah melampaui fungsi ekonomi sebagai sumber pendapatan tambahan. Integrasi berbagai aktor dan aktivitas tersebut mulai memperluas struktur penghidupan masyarakat, membentuk pola interaksi sosial baru, memperkuat kelembagaan lokal, serta meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan ekologis di wilayah pedesaan.

Potensi transformasi tersebut memperoleh pengakuan ketika Kampung Mina Padi Samberembe meraih penghargaan kategori *Green Tourism* dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024. Penghargaan ini tidak hanya menegaskan keberhasilan Samberembe dalam mengintegrasikan pertanian, perikanan, pariwisata, dan prinsip keberlanjutan, tetapi juga menempatkannya sebagai kasus penting untuk memahami proses transformasi masyarakat agraris melalui pengembangan wisata berbasis komunitas. Namun, pencapaian tersebut belum serta-merta menunjukkan bahwa proses transformasi berlangsung secara merata dan tanpa persoalan. Di balik pengakuan tersebut masih terdapat tantangan berupa terkonsentrasinya pengaruh pada sejumlah elite dalam pengambilan keputusan, belum meratanya distribusi manfaat ekonomi, meningkatnya tekanan terhadap ruang hidup agraris, serta risiko gentrifikasi yang dapat menggeser fungsi produksi, sosial, dan ekologis kawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan mina wisata tidak cukup dinilai melalui penghargaan, peningkatan kunjungan, atau pertumbuhan aktivitas ekonomi, tetapi perlu dianalisis berdasarkan kemampuannya menghasilkan transformasi masyarakat agraris yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan (Sakina et al., 2022; Sakina et al., 2023).

Dinamika tersebut menunjukkan bahwa transformasi masyarakat agraris tidak dapat dipahami hanya sebagai proses diversifikasi penghidupan atau peningkatan pendapatan semata. Transformasi ini mencakup perubahan multidimensional yang melibatkan kelembagaan lokal, relasi sosial, identitas budaya agraris, serta interaksi antara masyarakat dan sistem ekologi. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam masyarakat agraris tidak hanya ditentukan oleh restrukturisasi ekonomi, tetapi juga oleh proses adaptasi kelembagaan, partisipasi sosial, reproduksi budaya, dan ketahanan sosial-ekologis (McGinnis & Ostrom, 2014; Putnam et al., 1994). Oleh karena itu, CBT maupun SCBT tidak semestinya dipahami hanya sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal, melainkan juga sebagai mekanisme transformatif yang memungkinkan masyarakat agraris beradaptasi menuju jalur pembangunan pedesaan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan (Dangi & Jamal, 2016; Giampiccoli & Saayman, 2018).

Kajian mengenai CBT dan SCBT telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CBT berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas lokal, mendorong distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil, serta mengembangkan tata kelola pariwisata yang partisipatif (Giampiccoli & Saayman, 2018; Mtapuri & Giampiccoli, 2016). Selanjutnya, SCBT berkembang sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan untuk mencapai keberlanjutan pembangunan pariwisata pedesaan dalam jangka panjang (Abuhay et al., 2023; Müllera et al., 2020; Strydom et al., 2019).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan lokal, modal sosial, mekanisme tata kelola partisipatif, kolaborasi multipihak, serta kemampuan masyarakat mempertahankan proses pengembangan wisata secara berkelanjutan (Haddaway et al., 2017; Rahman & Baddam, 2021). Sementara itu, kajian agraria selama ini lebih banyak berfokus pada sistem produksi pertanian, ketahanan pangan, tata kelola sumber daya, dan keberlanjutan sosial-ekologis dalam sistem pertanian (Butomo et al., 2020; Chawla et al., 2024; Lorenzen et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai instrumen peningkatan tata kelola pariwisata, partisipasi masyarakat, atau pengembangan ekonomi lokal (Giampiccoli & Glassom, 2021). Perhatian terhadap bagaimana integrasi pertanian, perikanan, dan pariwisata menghasilkan proses transformasi agraris yang

lebih luas dan multidimensional dalam masyarakat pedesaan masih relatif terbatas. Padahal, transformasi masyarakat agraris pada konteks pedesaan kontemporer tidak hanya dibentuk oleh diversifikasi penghidupan, tetapi juga oleh perubahan kapasitas kelembagaan, relasi sosial, identitas budaya agraris, dan interaksi sosial-ekologis yang menentukan keberlanjutan komunitas dalam jangka panjang (Dangi & Jamal, 2016; Ostrom, 2015).

Kebutuhan untuk memahami proses tersebut menjadi semakin mendesak ketika masyarakat agraris menghadapi tekanan yang berlangsung secara bersamaan. Pada tingkat global, perubahan iklim, degradasi lahan, dan ketidakstabilan sistem pangan menempatkan transformasi sistem pertanian dan pangan sebagai bagian penting dari upaya memperkuat ketahanan pangan sekaligus melindungi penghidupan masyarakat pedesaan. FAO (2024) menegaskan bahwa transformasi sistem agrifood perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi, tetapi juga pada ketahanan iklim, keberlanjutan lingkungan, dan inklusi kelompok masyarakat yang paling rentan. Pada konteks Indonesia, urgensi tersebut terlihat dari menurunnya luas panen dan produksi padi pada 2024, sementara sebagian besar petani masih mengelola lahan dalam skala kecil sehingga memiliki ruang adaptasi ekonomi yang terbatas. Data Sensus Pertanian 2024 mencatat sekitar 17,25 juta dari 27,80 juta petani pengguna lahan tergolong petani gurem, sedangkan luas panen padi pada 2025 diperkirakan menurun sebesar 1,64 persen dan produksinya turun sebesar 2,45 persen dibandingkan tahun sebelumnya (BPS 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pedesaan tidak cukup dijaga hanya melalui peningkatan produktivitas pertanian, tetapi memerlukan strategi yang mampu memperkuat ketahanan pangan, mendiversifikasi penghidupan, dan mempertahankan fungsi ekologis serta sosial kawasan agraris.

Urgensi tersebut memiliki relevansi langsung bagi Kampung Mina Padi Samberembe. Kawasan ini bertumpu pada lahan produktif yang relatif terbatas, sumber daya air sebagai fondasi produksi pertanian dan perikanan, serta penghidupan masyarakat yang masih berkaitan erat dengan aktivitas agraris. Pada saat yang sama, kedekatannya dengan wilayah perkotaan dan berkembangnya aktivitas pariwisata membuka peluang ekonomi baru sekaligus meningkatkan tekanan terhadap pemanfaatan ruang agraris. Dalam situasi tersebut, integrasi mina padi dan pariwisata berbasis masyarakat menjadi penting bukan sebagai jalan untuk meninggalkan pertanian, melainkan sebagai strategi untuk mempertahankan basis produksi pangan dengan memperluas nilai ekonomi, sosial, pendidikan, dan ekologisnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual melalui pengembangan perspektif transformasi masyarakat agraris dalam kerangka *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) untuk menjelaskan bagaimana pengembangan *mina wisata* menghasilkan transformasi multidimensional pada struktur ekonomi, kelembagaan lokal, relasi sosial, sistem budaya agraris, dan dinamika sosial-ekologis masyarakat pedesaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan SCBT sebagai pendekatan tata kelola pariwisata atau strategi pengembangan ekonomi lokal, penelitian ini memandang SCBT sebagai mekanisme transformasi yang memfasilitasi perubahan masyarakat agraris melalui proses yang saling terkait berupa diversifikasi ekonomi, penguatan kelembagaan, adaptasi sosial, reproduksi budaya, dan keberlanjutan sosial-ekologis. Perspektif ini memperluas kajian SCBT dengan menempatkan pariwisata berkelanjutan tidak hanya sebagai intervensi ekonomi, tetapi juga sebagai jalur menuju transformasi masyarakat agraris yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan *mina wisata* berbasis *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) mentransformasikan masyarakat agraris melalui perubahan pada dimensi ekonomi, sosial, kelembagaan, budaya, dan ekologis dalam konteks pembangunan pedesaan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis bagaimana *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) berkontribusi terhadap transformasi masyarakat agraris melalui perubahan ekonomi, kelembagaan, sosial, budaya, dan sosial-ekologis dalam komunitas pedesaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena transformasi masyarakat agraris merupakan proses sosial multidimensional yang melibatkan perubahan sistem penghidupan, pengaturan kelembagaan, relasi sosial, praktik budaya, serta interaksi ekologis yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui indikator-indikator kuantitatif (Creswell & Creswell, 2020; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Kampung Mina Padi Samberembe, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi lapangan (Creswell & Poth, 2018). Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami aktivitas agraris sehari-hari, sistem produksi perikanan, operasional wisata, serta interaksi masyarakat

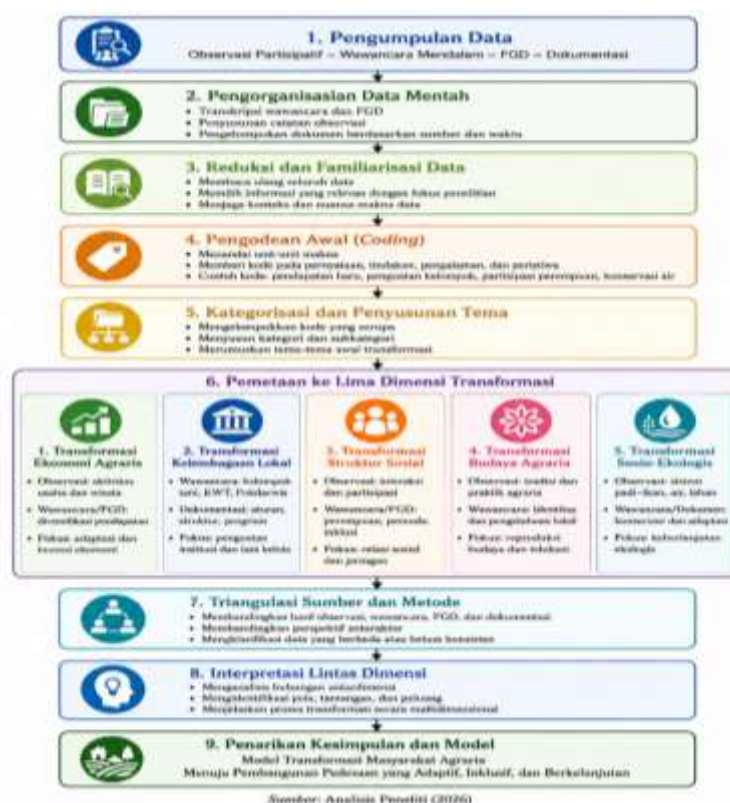
yang berkembang dalam pengelolaan *mina wisata*. Observasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan yang muncul terkait diversifikasi penghidupan, penguatan kelembagaan, perubahan struktur sosial, praktik budaya agraris, dan adaptasi sosial-ekologis masyarakat.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai aktor yang terlibat langsung dalam pengembangan *mina wisata*, meliputi kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok pemuda, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, perwakilan pemerintah daerah, pelaku perikanan, serta tokoh masyarakat. Wawancara bertujuan menggali perubahan yang terjadi pada sistem penghidupan masyarakat, perkembangan kelembagaan lokal, relasi sosial, identitas agraris, dan praktik pengelolaan sumber daya lingkungan. Sementara itu, FGD digunakan untuk memvalidasi temuan lapangan sekaligus memperkuat interpretasi mengenai dinamika transformasi yang berkembang pada berbagai kelompok masyarakat.

Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan pengembangan pariwisata, dokumen kebijakan, laporan kelembagaan, serta berbagai literatur yang relevan mengenai transformasi masyarakat agraris dan *Sustainable Community-Based Tourism*. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok pemuda, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, pelaku perikanan, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah daerah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan kemungkinan bias antarsumber maupun antarmetode. Temuan yang belum konsisten diklarifikasi kembali melalui penelusuran dokumen, wawancara lanjutan, atau pembahasan dalam FGD. Dengan demikian, triangulasi tidak hanya digunakan untuk mengonfirmasi informasi, tetapi juga untuk memperkuat kredibilitas, kedalaman interpretasi, dan konsistensi temuan penelitian. (Abubakar, 2021).

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data menggunakan analisis tematik. Hasil wawancara dan FGD ditranskripsikan, sedangkan catatan observasi dan dokumen pendukung diorganisasikan berdasarkan sumber dan konteksnya. Seluruh data dibaca secara berulang, kemudian dipecah ke dalam unit-unit makna dan diberi kode awal secara

induktif berdasarkan pernyataan, tindakan, serta pengalaman para aktor. Konsep transformasi agraris dan SCBT digunakan sebagai konsep pemandu tanpa menutup kemungkinan munculnya tema-tema baru dari data. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dibandingkan antaraktor dan antarsumber data, lalu dikelompokkan menjadi kategori dan subkategori. Reduksi data dilakukan berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian dengan tetap mempertahankan konteks, kutipan penting, perbedaan pandangan, dan temuan yang tidak sejalan dengan pola. Kategori yang terbentuk kemudian disusun dalam matriks analisis dan diinterpretasikan dalam lima dimensi transformasi, yaitu ekonomi agraris, kelembagaan lokal, struktur sosial, budaya agraris, dan sosial-ekologis. Kelima dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka dalam analisis tematik untuk menjelaskan bentuk perubahan pada setiap dimensi sekaligus hubungan antardimensi dalam transformasi masyarakat agraris melalui pengembangan mina wisata berbasis SCBT. Kemudian, kesimpulan sementara diperiksa kembali melalui perbandingan transkrip, hasil observasi, FGD, dan dokumen hingga diperoleh temuan yang konsisten dan didukung oleh bukti yang memadai (Creswell & Creswell, 2018; Yin, 2018). Berikut disajikan alur pengumpulan dan analisis data penelitian disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Analisis Peneliti (2026)

Gambar 1. Alur Pengumpulan dan Analisis Penelitian Kualitatif

Hasil Penelitian

Dinamika Mina Wisata sebagai Ruang Transformasi Masyarakat Agraris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Mina Padi Samberembe berkembang dari kawasan produksi pertanian menjadi ruang agraris multiproduktif yang mengintegrasikan pertanian, perikanan, pendidikan, dan pariwisata berbasis masyarakat. Perubahan tersebut ditopang oleh karakter ekologis kawasan berupa tanah vulkanik yang subur, sistem irigasi berbasis gravitasi, serta ketersediaan air dari Kali Boyong. Dengan luas lahan produktif sekitar 4-5 hektar dan struktur mata pencaharian yang masih didominasi oleh petani, peternak, dan pelaku usaha mikro, pengembangan wisata di Samberembe tidak menggantikan basis agraris masyarakat, tetapi memperluas fungsi ekonomi dan sosialnya.

Transformasi mulai menguat sejak penerapan sistem mina padi pada 2011. Integrasi budidaya padi dan ikan membentuk hubungan produksi yang saling mendukung. Ikan memanfaatkan gulma dan organisme di persawahan sebagai sumber pakan alami, sedangkan budidaya ikan membantu meningkatkan kesuburan tanah melalui siklus nutrisi organik. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem mina padi tidak hanya meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan dan air, tetapi juga mengembangkan pola produksi yang lebih adaptif dibandingkan pertanian monokultur.

Pada dimensi ekonomi, diversifikasi penghidupan tercermin dari berkembangnya kegiatan mina padi, hortikultura, wisata edukasi, usaha mikro, pengolahan produk, dan kuliner lokal. Integrasi kegiatan tersebut menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga sekitar 20-25 persen dibandingkan sistem pertanian monokultur sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu komoditas dan satu musim panen. Pada dimensi kelembagaan, perubahan ditandai oleh pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), penguatan peran kelompok tani dan Kelompok Wanita Tani (KWT), keterlibatan kelompok pemuda, serta penetapan Kampung Mina Padi Samberembe sebagai Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP). Perkembangan ini memperluas fungsi kelembagaan lokal dari kegiatan produksi pertanian menuju pengelolaan wisata, pelatihan, promosi, dan pengembangan usaha masyarakat.

Pada dimensi sosial, perluasan partisipasi terlihat dari keterlibatan aktif KWT dalam kegiatan pengolahan produk dan pengembangan ekonomi lokal, keterlibatan pemuda dalam promosi digital, serta keterlibatan kelompok masyarakat dalam kegiatan wisata berbasis

komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan mina wisata membuka ruang peran baru bagi perempuan dan pemuda yang sebelumnya lebih terbatas dalam struktur kegiatan pertanian tradisional. Namun, keterlibatan tersebut masih lebih banyak terkonsentrasi pada kegiatan operasional dibandingkan pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, perluasan partisipasi belum sepenuhnya dapat dimaknai sebagai inklusi yang setara.

Pada dimensi budaya, praktik mina padi berkembang dari sistem produksi pangan menjadi identitas kolektif kawasan yang diperkenalkan melalui wisata edukasi pertanian. Praktik budidaya padi dan ikan, pengetahuan pengelolaan air, dan nilai gotong royong menjadi materi pembelajaran sekaligus sarana reproduksi budaya agraris. Sementara itu, pada dimensi sosial-ekologis, temuan lapangan berupa integrasi padi dan ikan, diversifikasi tanaman hortikultura, serta praktik konservasi sumber daya air memperlihatkan berkembangnya pola pengelolaan lingkungan yang lebih adaptif. Dengan demikian, transformasi budaya dan sosial-ekologis tidak hanya terlihat dari keberlanjutan praktik produksi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan pengetahuan agraris dan fungsi ekologis kawasan. Kelima dimensi tersebut tidak berkembang secara terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk perubahan yang lebih luas pada kehidupan masyarakat pedesaan. Bagian berikut menguraikan secara lebih rinci bentuk perubahan, bukti empiris, dan implikasi yang ditemukan pada masing-masing dimensi transformasi masyarakat agraris melalui pengembangan mina wisata berbasis *Sustainable Community-Based Tourism*.

Meskipun demikian, proses transformasi tersebut tidak berlangsung secara linear. Temuan lapangan juga menunjukkan adanya berbagai tantangan, seperti dominasi elite dalam pengelolaan kelembagaan, distribusi manfaat ekonomi yang belum merata, potensi gentrifikasi kawasan agraris, serta tekanan yang mengancam keberlanjutan ruang hidup masyarakat lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi masyarakat agraris melalui *mina wisata* tidak hanya merupakan proses diversifikasi ekonomi pedesaan, tetapi juga menjadi arena perubahan sosial yang mempertemukan peluang pembangunan, relasi kuasa, kapasitas kelembagaan, serta keberlanjutan sosial-ekologis dalam dinamika transformasi yang kompleks. Tabel 1 menyajikan ringkasan temuan penelitian mengenai dimensi-dimensi transformasi masyarakat agraris yang berkembang melalui pengelolaan *mina wisata* berbasis SCBT.

Tabel 1. Dimensi Transformasi Masyarakat Agraris melalui Mina Wisata Berbasis Sustainable Community-Based Tourism (SCBT)

Dimensi Transformasi	Kondisi Awal	Bentuk Transformasi	Temuan Lapangan	Implikasi Transformasi
Transformasi Ekonomi Agraris	Ketergantungan pada sistem pertanian monokultur berbasis panen musiman	Diversifikasi penghidupan melalui mina padi, hortikultura, wisata edukasi, usaha mikro, dan kuliner lokal	Tambahan pendapatan rumah tangga sekitar 20-25%; berkembangnya usaha hortikultura, wisata edukasi, dan produk olahan lokal	Meningkatnya ketahanan ekonomi rumah tangga dan terbentuknya sistem penghidupan yang lebih beragam
Transformasi Kelembagaan Lokal	Kelompok tani berorientasi pada aktivitas produksi pertanian	Penguatan kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok pemuda, dan forum komunitas	Pembentukan Pokdarwis; penguatan KWT; penetapan sebagai Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP); meningkatnya kolaborasi antarorganisasi lokal	Meningkatnya kapasitas tata kelola lokal dan menguatnya sistem dukungan kelembagaan masyarakat
Transformasi Struktur Sosial	Pembagian peran masyarakat didominasi aktivitas pertanian tradisional	Meningkatnya keterlibatan perempuan, pemuda, dan kelompok masyarakat dalam aktivitas wisata dan pengembangan ekonomi lokal	Keterlibatan aktif KWT; partisipasi pemuda dalam promosi digital; meningkatnya partisipasi dalam kegiatan wisata berbasis komunitas	Meluasnya ruang partisipasi sosial dan meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan lokal
Transformasi Budaya Agraris	Tradisi agraris berorientasi pada aktivitas produksi pangan	Mina padi berkembang menjadi identitas kolektif kawasan wisata edukasi agraris	Program wisata edukasi pertanian; pelestarian praktik mina padi; reproduksi nilai-nilai agraris lokal	Menguatnya identitas agraris sekaligus memperkuat proses reproduksi budaya lokal
Transformasi Sosial-Ekologis	Sistem pertanian konvensional berbasis produksi tunggal	Integrasi mina padi, konservasi air, diversifikasi tanaman, dan praktik adaptasi ekologis	Sistem integrasi padi-ikan; konservasi sumber daya air; diversifikasi hortikultura	Menguatnya keberlanjutan ekologis dan meningkatnya kapasitas adaptasi sosial-ekologis masyarakat

Sumber: Analisis Peneliti (2026)

Setelah disajikan pada Tabel 1, temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi masyarakat agraris melalui pengembangan *mina wisata* tidak berlangsung secara parsial atau hanya terbatas pada peningkatan sektor-sektor tertentu. Transformasi yang terjadi merupakan proses multidimensional yang saling berinteraksi dan mencakup perubahan pada struktur ekonomi, kelembagaan lokal, partisipasi sosial, identitas budaya agraris, serta kapasitas adaptasi sosial-ekologis masyarakat pedesaan.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan *mina wisata* berbasis *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) tidak sekadar memperluas aktivitas pariwisata dan sumber pendapatan masyarakat, tetapi mereorganisasi sistem penghidupan agraris secara multidimensional. Transformasi tersebut terjadi melalui interaksi antara sumber daya ekologis, pengetahuan lokal, kapasitas kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan akses terhadap peluang ekonomi baru. Temuan ini mengonfirmasi perspektif sistem sosial-ekologis yang menempatkan keberlanjutan sebagai hasil interaksi antara sumber daya alam, kelembagaan, dan kemampuan masyarakat melakukan tindakan kolektif (Folke et al., 2016; McGinnis & Ostrom, 2014). Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi sarana untuk merekonfigurasi sistem agraris tanpa menghilangkan pertanian sebagai fondasi utama penghidupan masyarakat.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada perluasan kerangka *Sustainable Community-Based Tourism* dari pendekatan yang berorientasi pada keberlanjutan destinasi menjadi kerangka untuk menjelaskan transformasi masyarakat agraris. Kerangka SCBT sebelumnya lebih banyak menekankan partisipasi masyarakat, distribusi manfaat, serta keseimbangan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata (Dangi & Jamal, 2016; Giampiccoli & Saayman, 2018; Strydom et al., 2019). Penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menempatkan sistem agraris sebagai fondasi produktif yang menghubungkan kelima dimensi transformasi. SCBT dalam konteks *mina wisata* tidak hanya menghasilkan pendapatan dari kegiatan pariwisata, tetapi juga mereorganisasi penghidupan, kelembagaan, relasi sosial, identitas budaya, serta hubungan masyarakat dengan lahan dan sumber daya air. Dengan demikian, transformasi tidak dipahami sebagai hasil yang linear atau selalu positif, tetapi sebagai proses yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat sekaligus menghasilkan ketimpangan manfaat, dominasi kelembagaan, komodifikasi budaya, dan tekanan ekologis. Perspektif ini menempatkan kualitas tata kelola, distribusi pengaruh, dan perlindungan basis agraris sebagai syarat utama agar SCBT menghasilkan pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Mina Wisata sebagai Mekanisme Transformasi Masyarakat Agraris

Transformasi masyarakat agraris dalam pengembangan *mina wisata* tidak muncul secara otomatis sebagai akibat dari berkembangnya aktivitas pariwisata. Transformasi tersebut berkembang melalui interaksi antara potensi sumber daya lokal, inisiatif masyarakat, dukungan kelembagaan, pengetahuan agraris yang dimiliki komunitas, serta akses terhadap berbagai peluang pembangunan yang lebih luas. Dalam konteks Kampung Mina Padi Samberembe, kesuburan tanah vulkanik, sistem irigasi berbasis gravitasi, pengetahuan ekologis lokal, serta pengalaman masyarakat dalam mengelola pertanian terpadu menjadi fondasi utama yang memungkinkan proses transformasi berkembang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi masyarakat agraris tidak semata-mata ditentukan oleh intervensi ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan kembali sumber daya ekologis, kelembagaan sosial, dan pengetahuan lokal menjadi sistem pembangunan yang lebih adaptif. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan kelembagaan dan sosial-ekologis yang menekankan bahwa transformasi berkelanjutan lahir dari interaksi antara aset ekologis, kapasitas aksi kolektif, dan tata kelola yang mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi pembangunan (Folke et al., 2016; McGinnis & Ostrom, 2014).

Dalam konteks tersebut, *mina wisata* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pariwisata. Integrasi antara pertanian, perikanan, wisata edukasi, dan kewirausahaan lokal membentuk mekanisme yang memungkinkan masyarakat agraris melakukan reorganisasi sistem penghidupan tanpa meninggalkan fondasi agraris yang menjadi identitas dan sumber keberlanjutan mereka. Dengan demikian, *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) tidak hanya dipahami sebagai pendekatan tata kelola pariwisata, tetapi juga sebagai platform transformasi yang menghubungkan sumber daya lokal, partisipasi masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan (Dangi & Jamal, 2016). Mekanisme inilah yang menjadi dasar munculnya transformasi multidimensional pada aspek ekonomi, kelembagaan, sosial, budaya, dan sosial-ekologis dalam masyarakat pedesaan.

Transformasi Ekonomi: Restrukturisasi Penghidupan Agraris di Luar Sistem Monokultur

Transformasi ekonomi yang berkembang melalui *mina wisata* menunjukkan adanya restrukturisasi penghidupan masyarakat agraris yang lebih luas dibanding sekadar penciptaan sumber pendapatan tambahan. Integrasi budidaya padi, perikanan, hortikultura, wisata edukasi, usaha kuliner, dan berbagai usaha mikro berbasis wisata memperlihatkan bagaimana masyarakat mengembangkan strategi penghidupan yang lebih beragam dalam menghadapi perubahan kondisi pembangunan pedesaan.

Ruang agraris secara bertahap tidak lagi hanya berfungsi sebagai lokasi produksi pangan, tetapi berkembang menjadi ruang ekonomi multiproduktif yang mampu menghasilkan nilai ekonomi, pendidikan, dan sosial secara bersamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi masyarakat agraris tidak selalu ditandai oleh perpindahan masyarakat keluar dari sektor pertanian sebagaimana diasumsikan dalam sebagian teori transisi agraria klasik. Sebaliknya, transformasi terjadi melalui diversifikasi aktivitas ekonomi dengan tetap mempertahankan basis agraris sebagai fondasi utama penghidupan masyarakat.

Diversifikasi penghidupan juga memperkuat ketahanan masyarakat dengan mengurangi ketergantungan terhadap sistem pertanian monokultur yang rentan terhadap perubahan iklim, ketidakpastian pasar, dan fluktuasi produksi. Namun demikian, diversifikasi ekonomi tidak secara otomatis menghasilkan distribusi manfaat yang merata. Akses terhadap peluang ekonomi baru sering kali dipengaruhi oleh kepemilikan jaringan sosial, informasi, dan posisi kelembagaan tertentu sehingga berpotensi menciptakan bentuk-bentuk ketimpangan baru dalam komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tata kelola yang mengatur akses, partisipasi, dan distribusi manfaat. Dalam perspektif SCBT, pembangunan pedesaan yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga oleh keberadaan mekanisme kelembagaan yang mampu menjamin inklusi sosial dan keberlanjutan penghidupan masyarakat dalam jangka panjang.

Transformasi Kelembagaan: Tata Kelola Adaptif dalam Transisi Agraris

Transformasi masyarakat agraris tidak hanya ditandai oleh perubahan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan komunitas membangun kapasitas kelembagaan yang mampu merespons kompleksitas pembangunan pedesaan. Dalam konteks Kampung Mina Padi Samberembe, berkembangnya interaksi antara sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata menciptakan kebutuhan akan tata kelola yang melampaui fungsi organisasi pertanian konvensional. Penguatan kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis), kelompok pemuda, serta berbagai forum komunitas menunjukkan bahwa masyarakat mulai membangun struktur kelembagaan yang lebih adaptif terhadap perubahan.

Transformasi kelembagaan tersebut tidak sekadar ditandai oleh bertambahnya jumlah organisasi lokal, tetapi juga oleh berkembangnya kapasitas kolektif dalam mengelola sumber daya, mengkoordinasikan berbagai aktivitas ekonomi, dan memfasilitasi penyelesaian persoalan secara bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengembangan *mina wisata* mendorong munculnya bentuk tata kelola lokal yang lebih kompleks dan kolaboratif dibandingkan pola kelembagaan yang sebelumnya berorientasi pada produksi pertanian semata.

Temuan ini sejalan dengan perspektif kelembagaan adaptif yang menekankan bahwa keberlanjutan pembangunan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam membangun aturan, norma, dan mekanisme koordinasi yang sesuai dengan perubahan lingkungan sosial maupun ekologis (Ostrom, 2009). Dalam konteks ini, kelembagaan lokal berperan sebagai sarana yang memungkinkan masyarakat mengelola berbagai peluang dan tantangan yang muncul dari integrasi pertanian, perikanan, dan pariwisata. Namun demikian, penguatan kelembagaan tidak selalu identik dengan meningkatnya demokratisasi pengambilan keputusan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap ruang-ruang strategis masih cenderung tidak merata. Sebagian aktor memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kelompok lain dalam menentukan arah pengembangan kawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan juga merupakan arena negosiasi kekuasaan yang menentukan sejauh mana manfaat pembangunan dapat diakses secara lebih inklusif oleh masyarakat.

Transformasi Struktur Sosial: Perluasan Partisipasi dan Inklusi Sosial

Transformasi juga berlangsung melalui perubahan struktur sosial masyarakat. Pengembangan *mina wisata* menciptakan ruang partisipasi baru yang memungkinkan kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas pembangunan ekonomi menjadi bagian dari proses pengembangan kawasan. Keterlibatan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT), partisipasi pemuda dalam promosi digital dan pengelolaan wisata, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas komunitas menunjukkan berkembangnya struktur sosial yang lebih dinamis.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi yang berkembang melalui *mina wisata* tidak hanya menciptakan peluang kerja baru, tetapi juga membentuk pola

relasi sosial yang berbeda dari sistem agraris tradisional. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai pelaku produksi pertanian, tetapi juga sebagai pengelola wisata, fasilitator pembelajaran, pelaku usaha mikro, dan aktor yang terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan wisata.

Kondisi ini mendukung pandangan bahwa partisipasi masyarakat merupakan modal penting dalam memperkuat kapasitas adaptif komunitas dan keberlanjutan pembangunan lokal (Oberle, 2016). Melalui keterlibatan yang lebih luas, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengakses sumber daya, membangun jaringan sosial, dan meningkatkan kemampuan kolektif dalam menghadapi perubahan. Meskipun demikian, perluasan partisipasi tidak selalu berarti terciptanya inklusi yang sepenuhnya setara. Keterlibatan perempuan dan pemuda masih lebih banyak terkonsentrasi pada aktivitas operasional dibandingkan pada proses pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, transformasi sosial yang inklusif tidak hanya memerlukan peningkatan partisipasi, tetapi juga perlu memastikan bahwa berbagai kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang setara untuk memengaruhi arah pembangunan komunitas.

Transformasi Budaya Agraris: Reproduksi Identitas dalam Pengembangan Wisata

Transformasi masyarakat agraris juga berlangsung melalui perubahan makna budaya yang melekat pada sistem pertanian lokal. Praktik *mina padi* yang pada awalnya berfungsi sebagai sistem produksi pertanian berkembang menjadi identitas kolektif yang merepresentasikan kawasan wisata edukasi berbasis agraris. Pengetahuan pertanian lokal, sistem irigasi tradisional, praktik budidaya, serta nilai-nilai gotong royong yang berkembang dalam komunitas tidak lagi hanya dipahami sebagai bagian dari aktivitas produksi, tetapi juga sebagai sumber daya budaya yang memiliki nilai edukatif dan ekonomi.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak selalu menghilangkan identitas lokal. Sebaliknya, *mina wisata* memberikan ruang bagi reproduksi budaya agraris melalui proses adaptasi terhadap dinamika ekonomi baru. Tradisi agraris tetap dipertahankan, tetapi diinterpretasikan kembali dalam bentuk yang lebih relevan dengan kebutuhan pembangunan kontemporer. Temuan ini menantang pandangan yang menganggap bahwa ekspansi pariwisata selalu berujung pada melemahnya budaya lokal. Dalam kasus Kampung Mina Padi Samberembe, budaya agraris justru menjadi fondasi yang memperkuat daya tarik kawasan sekaligus mempertahankan kontinuitas identitas komunitas. Namun demikian, perkembangan wisata juga menghadirkan risiko komodifikasi budaya. Ketika praktik agraris semakin diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar wisata, terdapat potensi

bergesernya makna budaya dari praktik kehidupan sehari-hari menjadi sekadar atraksi ekonomi. Oleh karena itu, keberlanjutan identitas agraris memerlukan upaya untuk memastikan bahwa pengembangan wisata memperkuat, bukan menggantikan, fondasi budaya yang dimiliki masyarakat.

Transformasi Sosial-Ekologis: Menegosiasikan Keberlanjutan Pembangunan Pedesaan

Transformasi masyarakat agraris melalui *mina wisata* tidak dapat dipisahkan dari perubahan hubungan antara masyarakat dan lingkungan ekologisnya. Integrasi budidaya padi dan ikan, konservasi sumber daya air, serta diversifikasi komoditas pertanian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan berlangsung melalui pendekatan yang memperhatikan keterkaitan antara sistem sosial dan sistem ekologis. Dalam konteks ini, keberlanjutan agraris tidak hanya bergantung pada keberhasilan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat menjaga fungsi ekologis yang menopang sistem penghidupan mereka. Sistem *mina padi* memperlihatkan bagaimana praktik pertanian dan perikanan dapat saling mendukung melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien serta pengurangan tekanan terhadap lingkungan.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif ketahanan sosial-ekologis yang menekankan bahwa keberlanjutan dibangun melalui kemampuan komunitas beradaptasi terhadap perubahan sambil tetap mempertahankan fungsi-fungsi ekologis yang penting bagi kehidupan masyarakat (Folke et al., 2016). Dengan kata lain, keberhasilan pembangunan pedesaan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola hubungan antara manusia dan lingkungan secara berkelanjutan.

Namun demikian, meningkatnya aktivitas wisata juga menghadirkan tantangan baru berupa tekanan terhadap penggunaan lahan, kompetisi pemanfaatan sumber daya, dan meningkatnya kebutuhan infrastruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial-ekologis merupakan proses negosiasi yang terus berlangsung antara kebutuhan pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan.

Integrasi Arah Transformasi: Dari Mina Wisata Menuju Pembangunan Berkelanjutan

Gambar 2 menjelaskan bahwa transformasi masyarakat agraris melalui *mina wisata* berbasis *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) terbentuk melalui interaksi antara kondisi pendukung, proses perubahan multidimensional, dan hasil pembangunan pedesaan. Potensi sumber daya lokal, inisiatif masyarakat, pengetahuan dan tradisi agraris, dukungan kelembagaan dan kebijakan, serta akses terhadap pasar dan teknologi menjadi modal awal bagi berkembangnya *mina wisata*. Namun, modal tersebut tidak secara otomatis menghasilkan

pembangunan berkelanjutan. Transformasi baru berlangsung ketika sumber daya tersebut diorganisasikan melalui perubahan ekonomi, kelembagaan, sosial, budaya, dan sosial-ekologis yang saling berkaitan.

Pada tahap awal, integrasi pertanian, perikanan, hortikultura, wisata edukasi, usaha mikro, dan kuliner lokal mendorong diversifikasi penghidupan masyarakat. Diversifikasi ini tidak hanya menambah sumber pendapatan, tetapi juga mengurangi ketergantungan rumah tangga pada satu komoditas dan satu musim panen. Berkembangnya kegiatan ekonomi kemudian menciptakan kebutuhan baru berupa pembagian kerja, pengelolaan keuangan, pelayanan wisata, pemasaran, dan koordinasi antaraktor. Mekanisme tersebut menjelaskan bagaimana transformasi ekonomi mendorong penguatan kelembagaan lokal. Dengan demikian, kelembagaan tidak hanya berkembang karena dukungan eksternal, tetapi juga karena kebutuhan masyarakat untuk mengelola aktivitas ekonomi yang semakin kompleks.

Penguatan kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), organisasi pemuda, dan forum komunitas selanjutnya memperluas ruang partisipasi sosial. Pembentukan aturan, pembagian tanggung jawab, serta peningkatan koordinasi memberi peluang kepada perempuan, pemuda, dan kelompok masyarakat lain untuk terlibat dalam pengolahan produk, pelayanan wisata, promosi digital, pelatihan, dan pengelolaan kunjungan. Kelembagaan yang lebih kuat dengan demikian berfungsi sebagai penghubung antara peluang ekonomi dan perluasan partisipasi. Namun, partisipasi baru dapat disebut inklusif apabila keterlibatan masyarakat tidak terbatas pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup akses terhadap informasi, manfaat ekonomi, dan pengambilan keputusan.

Partisipasi sosial yang semakin luas turut memperkuat reproduksi budaya agraris. Praktik mina padi, pengetahuan mengenai pengelolaan lahan dan air, tradisi gotong royong, serta keterampilan pertanian lokal tidak lagi hanya digunakan dalam proses produksi, tetapi juga dikembangkan sebagai materi wisata edukasi dan identitas kolektif kawasan. Proses ini memperluas fungsi budaya agraris dari sekadar warisan lokal menjadi sumber pengetahuan, pembelajaran, dan penguatan ekonomi komunitas. Dalam konteks tersebut, budaya bukan hanya daya tarik pariwisata, tetapi menjadi fondasi sosial yang menjaga keterhubungan masyarakat dengan praktik dan nilai agrarisnya.

Reproduksi budaya agraris kemudian berhubungan erat dengan transformasi sosial-ekologis. Pengetahuan lokal mengenai pengelolaan air, integrasi padi dan ikan, diversifikasi tanaman, serta pemanfaatan sumber daya secara hemat memperkuat kapasitas masyarakat

dalam menghadapi perubahan lingkungan. Pada saat yang sama, keberlanjutan lahan, air, dan ekosistem pertanian mempertahankan produktivitas sekaligus daya tarik mina wisata. Hubungan ini bersifat timbal balik: pengetahuan agraris mendukung konservasi lingkungan, sedangkan ekosistem yang terjaga memungkinkan aktivitas ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat terus berkembang.

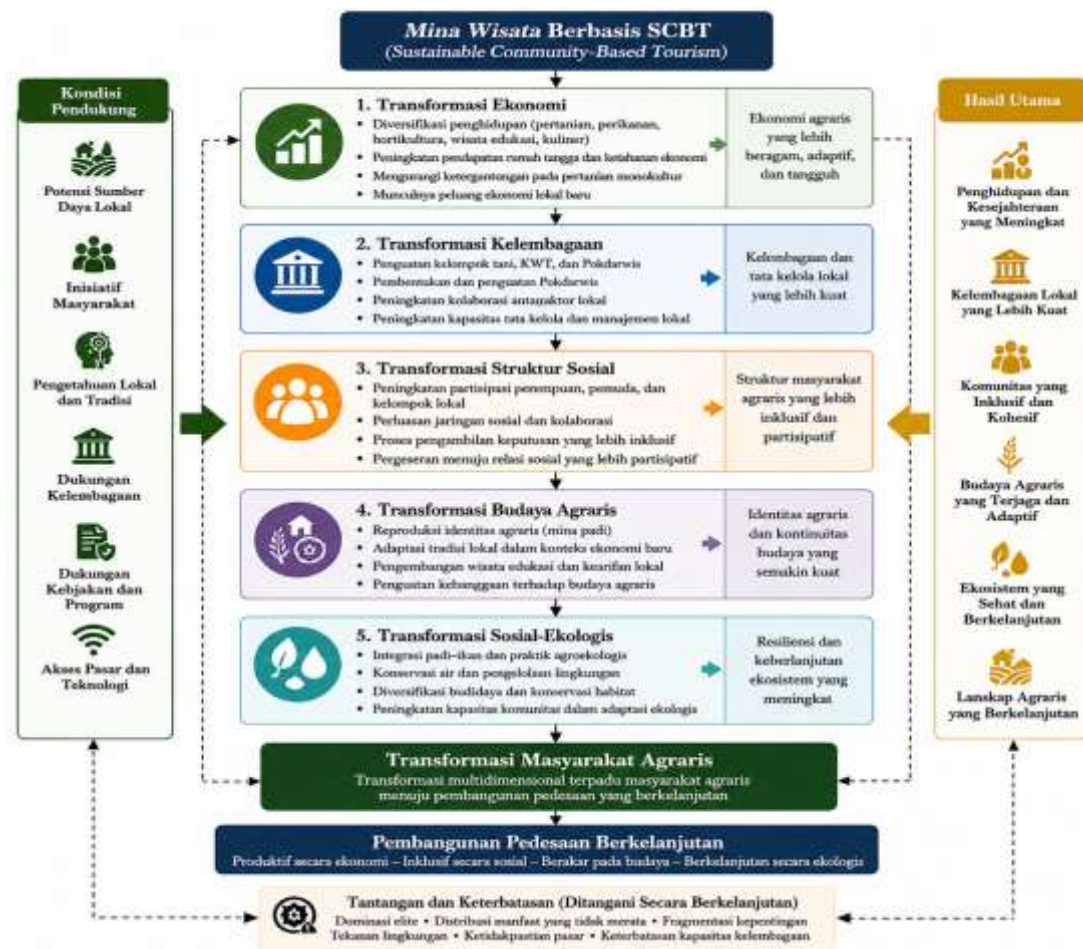
Interaksi kelima dimensi tersebut membentuk arah transformasi menuju pembangunan pedesaan yang lebih produktif secara ekonomi, inklusif secara sosial, berakar pada budaya lokal, dan berkelanjutan secara ekologis. Diversifikasi ekonomi memperkuat ketahanan penghidupan; kelembagaan mengorganisasikan sumber daya dan tindakan kolektif; partisipasi memperluas keterlibatan sosial; budaya agraris mempertahankan identitas dan pengetahuan lokal; sedangkan pengelolaan sosial-ekologis menjaga fondasi lahan dan air yang menopang seluruh proses. Transformasi masyarakat agraris dengan demikian tidak dihasilkan oleh satu dimensi secara terpisah, melainkan oleh hubungan yang saling memperkuat di antara kelima dimensi tersebut.

Meskipun demikian, jalur transformasi tersebut tidak bersifat linear ataupun selalu menghasilkan dampak positif. Dominasi elite dapat membatasi akses kelompok tertentu terhadap pengambilan keputusan, sedangkan distribusi manfaat yang tidak merata berpotensi melemahkan kepercayaan dan kerja sama masyarakat. Fragmentasi kepentingan dapat menghambat koordinasi antarorganisasi, sementara keterbatasan kapasitas kelembagaan dapat meningkatkan ketergantungan terhadap aktor eksternal. Di sisi lain, pertumbuhan kegiatan wisata dan peningkatan nilai ekonomi kawasan dapat menimbulkan tekanan terhadap lahan, air, dan fungsi produksi pangan. Berbagai tantangan tersebut dapat menghambat hubungan antardimensi dan mengubah arah transformasi apabila tidak dikelola secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, transformasi masyarakat agraris tidak dapat dipahami sebagai kondisi akhir yang telah selesai dicapai. Transformasi merupakan proses yang terus berkembang melalui negosiasi antara aktor, kepentingan, sumber daya, dan aturan yang ada dalam komunitas. Keberlanjutannya bergantung pada kemampuan masyarakat dan kelembagaan lokal untuk memastikan pemerataan manfaat, keterbukaan pengambilan keputusan, perlindungan ruang agraris, serta pengelolaan sumber daya ekologis secara kolektif.

Dari perspektif tersebut, SCBT tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme yang menghubungkan restrukturisasi ekonomi, adaptasi kelembagaan, inklusi sosial, reproduksi

budaya, dan keberlanjutan sosial-ekologis. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penempatan SCBT sebagai kerangka transformasi masyarakat agraris. Berbeda dengan pendekatan SCBT yang menekankan keberlanjutan destinasi dan partisipasi dalam pengelolaan wisata, model ini menempatkan sistem agraris, lahan, air, produksi pangan, kelembagaan, dan pengetahuan lokal, sebagai fondasi transformasi, sehingga mina wisata menjadi jalur pembangunan untuk memperluas fungsi dan nilai sistem agraris menuju pembangunan pedesaan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.



Sumber: Analisis Peneliti (2026)

Gambar 2. Model Transformasi Masyarakat Agraris melalui Pariwisata Berbasis Komunitas Berkelanjutan (SCBD) ini Mina Wisata

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi masyarakat agraris melalui pengembangan *mina wisata* berbasis *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) melampaui sekadar pengembangan pariwisata atau diversifikasi ekonomi lokal. Transformasi

masyarakat agraris berkembang sebagai proses multidimensional yang memungkinkan masyarakat pedesaan mereorganisasi sistem penghidupan, kapasitas kelembagaan, struktur partisipasi sosial, identitas budaya agraris, serta hubungan sosial-ekologis menuju jalur pembangunan pedesaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan kembali *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) tidak hanya sebagai pendekatan tata kelola pariwisata berbasis masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi masyarakat agraris. Dalam konteks *mina wisata*, SCBT berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan masyarakat agraris beradaptasi terhadap perubahan pedesaan tanpa kehilangan fondasi agraris yang menjadi basis keberlanjutan lokal. Perspektif ini memperluas kajian pariwisata berbasis masyarakat dengan menunjukkan bahwa pengembangan wisata dapat berperan sebagai jalur transformasi masyarakat agraris yang mendorong diversifikasi ekonomi, adaptasi kelembagaan, inklusi sosial, reproduksi budaya, dan keberlanjutan sosial-ekologis secara simultan.

Model Transformasi Masyarakat Agraris yang dihasilkan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi di masyarakat pedesaan yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh interaksi antara kondisi pendukung lokal, kapasitas kelembagaan, partisipasi masyarakat, kemampuan adaptasi ekologis, serta tata kelola yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, transformasi masyarakat agraris tidak dapat dipahami sebagai proses linear yang menjauh dari sektor pertanian, melainkan sebagai proses rekonfigurasi yang dinamis, di mana masyarakat membangun ketahanan sekaligus beradaptasi terhadap berbagai tantangan pembangunan pedesaan kontemporer. Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata pedesaan perlu mengintegrasikan sistem agraris, kelembagaan masyarakat, dan strategi keberlanjutan sosial-ekologis secara lebih kuat agar mampu menghasilkan transformasi masyarakat agraris yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian berfokus pada satu lokasi studi kasus sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas pada berbagai konteks pengembangan wisata agraris di wilayah lain. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada pemahaman proses transformasi masyarakat dalam konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang spesifik, sehingga variasi yang mungkin muncul pada konteks tata kelola maupun kondisi ekologis yang berbeda belum sepenuhnya

terakomodasi. Ketiga, meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai dimensi transformasi masyarakat agraris, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam bagaimana relasi kuasa, dinamika pasar, dan trajektori tata kelola jangka panjang memengaruhi keberlanjutan transformasi tersebut dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif pada berbagai kawasan wisata agraris untuk memperkuat pemahaman mengenai implementasi *Sustainable Community-Based Tourism* (SCBT) dalam konteks pembangunan pedesaan yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal guna memahami bagaimana proses transformasi masyarakat agraris berkembang dalam jangka panjang, sekaligus mengkaji secara lebih mendalam peran tata kelola, relasi kuasa kelembagaan, dan interaksi sosial-ekologis dalam membentuk jalur transformasi masyarakat agraris yang berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori mengenai transformasi masyarakat dan keberlanjutan dalam konteks pembangunan agraris kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/>
- Abuhay, T., Teshome, E., & Mulu, G. (2023). A tale of duality: Community perceptions towards the ecotourism impacts on Simien Mountains National Park, Ethiopia. *Regional Sustainability*, 4(4), 453–464. <https://doi.org/10.1016/j.regsus.2023.11.007>
- Adhitya, B., Badriah, L. S., & Suprpto, S. (2020). Pengaruh pariwisata terhadap ketimpangan pendapatan: Studi kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 456–462. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.958>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Pada 2024, luas panen padi mencapai sekitar 10,05 juta hektare dengan produksi padi sebanyak 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/2414/pada-2024--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-05-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-53-14-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg--.html>
- Butomo, K. I., Waluyati, L. R., & Astuti, A. (2020). Laju pertumbuhan lahan sawah di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 4(1), 30–38. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/agritas/article/view/14387>
- Chawla, S., Morrison, T. H., & Cumming, G. S. (2024). Actor resistance influences effectiveness of Ostrom’s design principles for governing contested landscapes. *International Journal of the Commons*, 18(1), 351–368. <https://doi.org/10.5334/ijc.1242>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-5-255675>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896>
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to sustainable community-based tourism. *Sustainability*, 8(5), Article 475. <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- Farid, A., Amri, M., Fahry, M., & Fuad, M. (2022). Strategi governance melalui community-based tourism sebagai upaya penyelesaian konflik wisata di Gua Pindul. *Politicos: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 2(2), 114–131. <https://doi.org/10.22225/politicos.2.2.2022.114-131>
- Folke, C., Biggs, R., Norström, A. V., Reyers, B., & Rockström, J. (2016). Social-ecological resilience and biosphere-based sustainability science. *Ecology and Society*, 21(3), Article 41. <https://doi.org/10.5751/ES-08748-210341>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). *FAO in review: Transforming agrifood systems holds the key to climate, biodiversity and land solutions*. <https://www.fao.org/director-general/news/2024/transforming-agrifood-systems-holds-the-key-to-climate-biodiversity-land-solutions/en>
- Giampiccoli, A., & Glassom, D. (2021). Community-based tourism in protected areas: Elaborating a model from a South African perspective. *Advances in Hospitality and Tourism Research*, 9(1), 106–131. <https://doi.org/10.30519/ahtr.741805>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27. https://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_16_vol_7_4_2018.pdf
- Haddaway, N. R., Kohl, C., Rebelo da Silva, N., Schiemann, J., Spök, A., Stewart, R., Sweet, J. B., & Wilhelm, R. (2017). A framework for stakeholder engagement during systematic reviews and maps in environmental management. *Environmental Evidence*, 6, Article 11. <https://doi.org/10.1186/s13750-017-0089-8>
- Hamid, A. R., Martini, M., Siswanto, A., & Riady, Y. (2023). Conflicts in tourism villages and their settlement mechanisms: Case study in Bali, Yogyakarta, and Subang, Indonesia. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(1), 278–285. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i1.168>
- Hermawan, Y., Sujarwo, S., & Suryono, Y. (2023). Learning from Goa Pindul: Community empowerment through sustainable tourism villages in Indonesia. *The Qualitative Report*, 28(5), 1365–1383. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5865>
- Kinasih, C. H., Susanto, S., & Wardo, W. (2024). Tourism kill the city: Refleksi gerakan Jogja Ora Didol subkelompok milenial urban di era digital, studi kasus kelompok Lamidet Society. *Memetika: Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 40–46. <https://jurnal.uns.ac.id/memetika/article/view/79630>

- Lorenzen, M., Orozco-Ramírez, Q., Ramírez-Santiago, R., & Garza, G. G. (2022). Governing the commons in Mexico's Mixteca Alta: Linking Ostrom's design principles and *comunalidad*. *Forest Policy and Economics*, 145, Article 102862. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2022.102862>
- McGinnis, M. D., & Ostrom, E. (2014). Social-ecological system framework: Initial changes and continuing challenges. *Ecology and Society*, 19(2), Article 30. <https://doi.org/10.5751/ES-06387-190230>
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2016). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal*, 98(1), 154–168. <https://doi.org/10.1080/03736245.2014.977813>
- Muh Kamim, A. B. (2023). Pembangunan dan ekonomi politik turisme massal di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik*, 26(1), 51–72. <https://doi.org/10.31845/jwk.v26i1.791>
- Müller, S., Huck, L., & Markova, J. (2020). Sustainable community-based tourism in Cambodia and tourists' willingness to pay. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 13(1), 81–101. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-0030>
- Oberle, M. (2016). Robert D. Putnam: *Bowling alone. The collapse and revival of American community*, New York: Simon and Schuster 2000, 541 S. In S. Salzborn (Ed.), *Klassiker der Sozialwissenschaften* (pp. 408–411). Springer VS. https://doi.org/10.1007/978-3-658-13213-2_95
- Ostrom, E. (2009). A general framework for analyzing sustainability of social-ecological systems. *Science*, 325(5939), 419–422. <https://doi.org/10.1126/science.1170749>
- Ostrom, E. (2015). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316423936>
- Paskasari, C. S., Guntoro, B., & Witjaksono, R. (2020). Kapasitas kelembagaan pengelola Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.22146/jpt.48259>
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1994). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400820740>
- Rahman, S. S., & Baddam, P. R. (2021). Community engagement in Southeast Asia's tourism industry: Empowering local economies. *Global Disclosure of Economics and Business*, 10(2), 75–90. <https://doi.org/10.18034/gdeb.v10i2.715>
- Sakina, A. W., Albizzia, O., Pangestu, M., & Wedadjati, R. S. (2022). Genealogy of power in sustainable tourism development in Mina Wisata Technopark Sleman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.062-03>
- Sakina, A. W., Wedadjati, R. S., Adiwirahayu, A., & Widati, W. (2023). Model sinergitas quintuple helix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Mina Wisata

- Technopark Sleman. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.18326/imej.v5i1.87-102>
- Strydom, A. J., Mangope, D., & Henama, U. S. (2019). Making community-based tourism sustainable: Evidence from the Free State Province, South Africa. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 24(1), 7–18. <https://doi.org/10.30892/gtg.24101-338>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>